
KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI PADA RANAH KELUARGA

Mukhlis, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Siti Ulfiyani, Rawinda Fitrotul Mualafina
Universitas PGRI Semarang
mukhlis@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kesantunan dalam komunikasi pada ranah keluarga melalui survei. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui pendistribusian angket, baik angket tertutup maupun angket terbuka, pada anggota penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan. Hasil yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa dalam komunikasi yang terjadi dalam keluarga, kesantunan merupakan hal yang penting. Ditemukan pula bahwa dalam pandangan responden kedua orang tua, termasuk juga anak-anak, memegang peranan yang sama dalam mengkondisikan kondisi komunikasi yang baik.

Kata kunci: komunikasi, komunikasi sehat, kesantunan bahahasa, komunikasi keluarga, pragmatik

Abstract

The aim of this research was to described politeness situation in family communication through a survei. The method used was qualitative method. The data taken by close and open questionere that given to member of PKK on Ngaliyan Regency. The result from analysis showed most of respondent answers that politeness was something important at family. The answers showed too that politeness was become something that can made a healthy communication in family.

Keywords: communication, healthy communication, politeness of language, family communiation, pragmatics

PENDAHULUAN

Satu fungsi bahasa yang paling menonjol adalah alat komunikasi. Melalui fungsi tersebut, bahasa berperan sebagai penghubung antara satu pihak dan pihak lain dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, bahasa tersebut tidak semata-mata hanya berupa kumpulan kosakata yang tersusun dalam sebuah kalimat taat kaidah secara struktur formal. Hal yang tidak kalah penting harus turut diramu di dalamnya adalah konteks sosial yang melingkupi

penggunaan bahasa tersebut. Finegan (1992:8) menyebutnya dengan *communicative competence*. Salah satu konteks yang melingkupi penggunaan bahasa adalah latar belakang budaya berupa kesantunan. Kesantunan ini sering kali menjadi parameter seseorang diterima atau justru ditolak oleh masyarakat. Cutting (2008:52) bahkan mengatakan bahwa kesantunan menjadi bentuk dasar dari sebuah kerja sama dalam komunikasi. Kehadirannya dapat

mengharmoniskan interaksi sosial atau justru memisahkan persatuan yang sudah terbentuk sebelumnya. Tentunya hal ini tidak hanya berlaku dan terjadi pada suatu konteks penggunaan bahasa di lingkungan yang luas. Lingkup keluarga juga menjadi satu lingkungan yang lebih kecil yang juga membutuhkan paduan antara bahasa dan kesantunan tadi. Banyak keluarga yang sering mengalami konflik hanya karena ketidaksantunan anggotanya. Banyak pula keluarga yang terus bisa bertahan karena tiap anggota dalam keluarga tersebut selalu menjaga kesantunan satu sama lain, tidak hanya secara gestur, tetapi juga secara verbal.

Mengenai kesantunan, Cutting (2008:43) menyebutkan bahwa anggota masyarakat satu sama lain harus saling menghormati 'wajahnya' untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, kesantunan ini utamanya tidak berada pada bentuk formal tuturan, tetapi pada fungsinya secara sosial (Cutting, 2008:49). Hal ini pun

berlaku pada interaksi dalam lingkungan keluarga yang tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga antara keduanya sebagai orang tua dan anak-anak di rumah, begitu pun sebaliknya. Gustina (dalam Amaruddin dkk., 2019:579) menyebutkan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anggotanya, tidak hanya anak, tetapi juga ayah dan ibunya yang kemudian membentuk karakter mereka di lingkungan luar keluarga. Dengan demikian, ketika kebaisaan terkait kesantunan di ranah keluarga sudah baik, kehidupan sosialnya di luar ranah keluarga pun akan baik.

Dari observasi sederhana yang dilakukan, banyak dari keluarga yang masih mengedepankan egoisme diri dan melalaikan empati satu sama lain. Misalnya, dalam pembagian tugas rumah tangga, masih banyak keluarga yang masih sangat kolot memisahkan tugas masing-masing bahwa yang wajib mengurus rumah dan anak hanya perempuan, sedangkan yang menjadi sumber penghasilan hanya laki-laki. Tidak berhenti sampai di situ, bahwa

egoisme juga merembet ke bentuk komunikasi yang kemudian terbangun. Banyaknya kata sindiran, kalimat yang terkesan kasar, bahkan sumpah serapah menjadi hal yang sering muncul mengiringi konflik yang terjadi. Johar dan Sulfinada (2020:35) menyebutkan bahwa keluarga yang harmonis dicapai, salah satunya, karena adanya pengelolaan konflik yang baik dengan sama-sama menyadari hak dan kewajiban masing-masing sehingga relasi tiap anggotanya terjalin dengan baik. Penelitian ini didasarkan hasil survei pada ibu-ibu penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan mengenai komunikasi sehat yang terjadi dalam ranah keluarga. Survei dilakukan untuk melihat pemikiran mereka mengenai komunikasi antaranggota keluarga, yaitu antara suami dan istri, termasuk juga antara suami istri sebagai orang tua dan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data berupa hasil survei dari

pendistribusian angket, baik angket tertutup maupun angket terbuka. Angket tertutup yang diberikan berupa sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang meliputi empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan. Keempatnya dijabarkan dalam beberapa pernyataan untuk dijawab pada rentang jawaban *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, dan sering*. Angket pertama ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi sehat yang terjadi pada keluarga di lingkungan masyarakat. Dari perolehan tersebut kemudian disurveikan sebuah ilustrasi kasus komunikasi keluarga antara ibu, ayah, dan anak untuk kemudian diteskan pada tiga pertanyaan terbuka berupa pendapat responden mengenai ilustrasi yang diberikan.

Jumlah responden yang disurvei dalam penelitian ini adalah 30 orang yang merupakan anggota penggerak PKK dari 10 kelurahan se-Kecamatan Ngaliyan. Sebagian besar responden memiliki usia pernikahan di atas 10 tahun. Kriteria ini sangat

sesuai dengan data yang dibutuhkan karena dengan usia pernikahan tersebut, diasumsikan pengalaman responden dalam mengelola rumah tangga, termasuk di dalamnya konflik dan permasalahan.

Ilustrasi dan tes yang diberikan pada angket kedua adalah sebagai berikut.

Bacalah ilustrasi berikut ini!

Pada suatu hari di sebuah rumah terdengar obrolan antara seorang anak perempuan bernama Jelita dengan seorang ibu bernama Ibu Jumiah. Jelita sedang meminta izin kepada sang ibu agar bisa kuliah di universitas favoritnya di luar kota. Sang ibu berkata dengan tegas, "Tanya Bapak saja, Nok, Ibu ndak paham yang begituan." Jelita seketika berawajah murah. Lalu dia berkata, "Bapak ndak akan kasih izin, Bu. Ibu kan tahu Bapak tidak mau aku kuliah jauh-jauh. Ayo to, Bu, yakinkan Bapak." Sang Ibu menjawab, "Mbh ah, Ibu ndak paham. Nanti Ibu malah salah ngomong, Bapakmu nesu." Jelita lantas menangis dan berlalu masuk kamarnya.

Berdasarkan ilustrasi tersebut:

1. Setujukah Bapak/Ibu dengan sikap Ibu Jumiah dalam ilustrasi tersebut?

2. Apabila Bapak/Ibu yang berada pada posisi Bu Jumiah, respon seperti apa yang akan Bapak/Ibu sampaikan kepada Jelita?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pola komunikasi yang dibangun keluarga dalam ilustrasi tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana disampaikan, penelitian ini dilakukan dengan mendistribusikan angket pada penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan, baik melalui angket tertutup maupun angket terbuka. Tiap angket tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari angket tertutup.

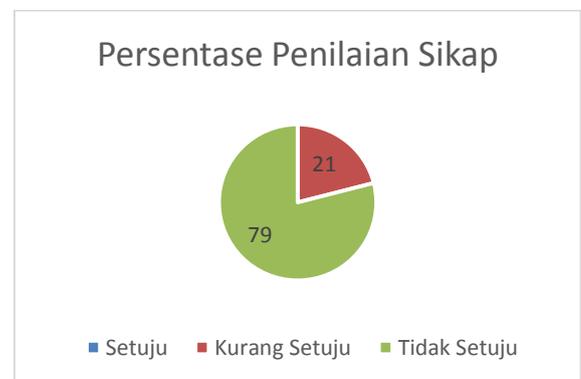
NO	PERNYATAAN	TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG-KADANG	SERING
1	Pasangan saya memberikan perhatian khusus kepada saya	0%	0%	22%	78%
2	Pasangan saya menanyakan kabar orang tua saya kepada saya	13%	4%	35%	48%
3	Pasangan saya tidak membantu saya dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi	74%	4%	13%	9%
4	Pasangan saya tidak peduli dengan masalah yang sering saya alami	83%	4%	9%	4%
5	Saat menghadapi suatu masalah kami membicarakannya sampai dengan selesai	0%	0%	9%	91%
6	Pasangan saya mempunyai waktu mendengarkan keluh kesah saya	0%	0%	13%	87%
7	Pasangan saya mengajak saya membahas keuangan rumah tangga	13%	4%	30%	43%
8	Pasangan saya menjelaskan secara rinci penghasilannya	9%	4%	17%	70%
9	Pasangan saya mengajak saya membahas kebutuhan rumah tangga	4%	9%	43%	43%
10	Pasangan saya memanfaatkan waktu luang untuk mengobrol dengan saya tentang rumah tangga kami	4%	4%	13%	78%
11	Pasangan saya memanfaatkan waktu untuk mengobrol dengan saya tentang anak-anak	0%	0%	26%	74%
12	Pasangan saya memanfaatkan waktu untuk mengobrol dengan saya tentang masalah yang dihadapi	4%	4%	22%	70%
13	Pasangan saya memberikan izin kepada saya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar	0%	0%	9%	91%
14	Jika saya melakukan kesalahan, pasangan saya memaklumi	0%	9%	30%	61%
15	Pasangan saya memberikan pujian terhadap hasil kerja saya	4%	4%	65%	26%
16	Pasangan saya mendukung saya	9%	4%	22%	65%

	melakukan sesuatu sesuai hobi saya				
17	Pasangan saya menyerahkan tugas mendidik anak sepenuhnya kepada saya	9%	0%	22%	70%
18	Pasangan saya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak	4%	4%	17%	74%
19	Pasangan saya menuntut sesuatu yang di luar kemampuan saya	83%	9%	4%	4%
20	Pasangan saya membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	9%	13%	30%	48%

Adapun hasil dari angket terbuka adalah sebagai berikut.

a. Pertanyaan 1

Responden 100% berjenis kelamin perempuan dan sudah berumah tangga lebih dari sepuluh tahun. Oleh karena itu, pertanyaan yang disiapkan difokuskan pada sikap seorang ibu dalam menghadapi permasalahan yang muncul di rumah. Untuk pertanyaan pertama, yaitu “Setujukah Bapak/Ibu dengan sikap Ibu Jumiah dalam ilustrasi tersebut?”, hasil jawaban responden tampak pada diagram 1 berikut ini.



Bagan 1. Penilaian Sikap

Sebagaimana tampak pada diagram tersebut bahwa 79% responden menjawab tidak setuju, sedangkan 21% lainnya menjawab kurang setuju. Tidak satu pun dari mereka menyetujui sikap yang ditampilkan Bu Jumiah. Dalam arti responden menganggap bahwa yang dilakukan tokoh dalam ilustrasi merupakan sikap yang kurang sesuai dengan konsep

komunikasi sehat yang ideal. Ketidaksetujuan responden didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

1. Seorang ibu seharusnya bisa berperan sebagai mediator yang dapat menjembatani komunikasi antara ayah dan anak-anak di rumah ketika muncul kesalahpahaman.
2. Seorang ibu seharusnya bersedia mendengarkan keinginan anak-anak. Jika memang alasan dari keinginan itu masuk akal, seorang ibu hendaknya memberikan dukungan, sebagaimana seharusnya yang perlu dilakukan orang tua pada anaknya.
3. Seorang ibu perlu mencoba menyampaikan kepada ayah dan mendiskusikan keinginan anak sebelum sang anak menyampaikan sendiri hal yang menjadi keinginannya tersebut.
4. Setiap masalah dapat dibicarakan secara baik.
5. Hal yang dibutuhkan seorang anak adalah duduk bersama kedua orang tuanya untuk mendiskusikan masalah agar memperoleh keputusan dan solusi yang paling tepat.
6. Sang ibu dalam ilustrasi tampak tidak peduli dan tidak dapat memahami keinginan sang anak.
7. Sang ibu tidak memberikan alasan yang jelas mengenai keengganannya menyampaikan keinginan sang anak kepada sang bapak.
8. Sang ibu seharusnya memberikan ruang agak anak tetap dapat menyampaikan keinginannya.
9. Sebaiknya sang ibu memberikan gambaran bahwa universitas yang ada di dekat rumah juga tidak kalah bagus.
10. Maksud sang ibu sebenarnya baik karena sang bapak lebih paham mengenai persoalan yang dihadapi sang anak.

b. Pertanyaan 2

Pada pertanyaan kedua, yaitu “Apabila Bapak/Ibu yang berada pada posisi Bu Jumiah, respon seperti apa yang akan Bapak/Ibu sampaikan kepada Jelita?, garis besar jawaban responden adalah sebagai berikut.

1. Memberikan tanggapan yang baik, agar anak tidak merasa menghadapi sendiri persoalan hidupnya.
2. Memberikan pengertian kepada anak.
3. Membicarakan pilihan anak kepada sang bapak pada saat yang tepat.
4. Menjadi mediator yang menjembatani kepentingan sang anak dan harapan sang bapak.
5. Menberi solusi atas persoalan yang dihadapi anak.
6. Memastikan anak benar-benar sudah mempertimbangkan keputusannya untuk kuliah di luar kota dnegan matang.
7. Memberikan semangat dan dukungan kepada anak.
8. Mengajak anak kemudian memberi pesan bahwa segala pilihan harus dijalani degan sungguh-sungguh.
9. Memberikan alternatif solusi yang dapat dipilih anak, misalnya menyampaikan gambaran beberapa universitas yang bagus di dalam kota.
10. Bermusyawarah dengan bapak dan anak untuk mencari solusi bersama.
11. Mencari pilihan universitas yang diinginkan anak untuk menadi dasar meyakinkan sang bapak agar ebrkenan memberikan izin.
12. Menyampaikan kepada anak agar mau mendengarkan pendapat bapak terlebih dahulu.

Jawaban yang diberikan responden tersebut dirumuskan sebagai strategi dalam menangani permasalahan keluarga seperti yang digambarkan dalam ilustrasi.

Garis besar dari strategi yang dirumuskan tersebut adalah bahwa sang ibu perlu mengambil peran dalam penyelesaian permasalahan termasuk pengambilan keputusan yang akan diambil. Meski demikian, dalam menentukan strategi terbaik, sang ibu perlu mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah cara berpikir setiap anggota keluarganya.

c. Pertanyaan 3

Pertanyaan 3 yang diberikan, yaitu “Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pola komunikasi yang dibangun keluarga dalam ilustrasi tersebut?” menghasilkan 59% pendapat bahwa ilustrasi tersebut tidak mencerminkan komunikasi yang sehat dalam keluarga dan 41% sisanya menyatakan kurang sehat. Terdapat 18 alasan yang dikemukakan responden atas penilaian tersebut, sebagaimana tampak berikut ini.

1. Kurang keterbukaan antara anggota keluarga.
2. Kurang menunjukkan sikap saling mendukung.
3. Komunikasi antara anggota keluarga kurang *nyambung*.
4. Antara anggota keluarga masih kurang nyaman dalam mengutarakan pikiran dan gagasan.
5. Ibu kurang menunjukkan sikap kasih kepada anak.
6. Ibu kurang bijak dalam merespon anak.
7. Tanggapan yang diberikan ibu kurang baik.
8. Ibu menampakkan kesan takut kepada bapak.
9. Dalam keluarga tersebut, bapak tampak superior.
10. Antara anggota keluarga tersebut masih perlu saling mendengarkan agar dapat memecahkan masalah bersama.
11. Komunikasi anak dan bapak kurang terbangun.
12. Kurang kerja sama antara ibu dan bapak.

13. Ibu menunjukkan ketidakpedulian kepada keinginan anak.
14. Ibu kurang kooperatif.
15. Ibu dan bapak kurang memberikan ruang kepada anak untuk memutuskan pilihannya sendiri.
16. Komunikasi yang dibangun satu arah.
17. Ibu dan anak kurang memiliki kedekatan.
18. Anak tidak punya kebiasaan mengkomunikasikan sesuatu secara jelas dan terkesan memaksakan kehendak.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan hasil dari dua angket tersebut, diketahui beberapa hal kaitannya dengan komunikasi sehat yang juga dikaitkan dengan konsep kesantunan berbahasa dalam ranah keluarga. Kedua bahasan tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Kesantunan Berbahasa dalam Ilustrasi yang Diberikan

Telah disebutkan bahwa responden pada penelitian ini

telah mengisi dua angket yang keduanya berkaitan dengan komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Berdasarkan perolehan angket pertama, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang sehat dengan pasangannya di rumah. Hal ini diketahui dari hasil angket bahwa mereka memperoleh perlakuan yang baik dari pasangan masing-masing. Sebagaimana disampaikan, perlakuan tersebut berkaitan dengan unsur empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan. Keempatnya menjadi pilar komunikasi sehat dalam keluarga karena jika salah satu saja tidak dijalankan dengan baik, konflik akan muncul dan bisa jadi konflik yang terjadi menjadi pemicu munculnya konflik lain. Tentunya hal ini berkaitan juga dengan kesantunan yang sejak awal telah disebutkan menjadi bagian dari kompetensi komunikasi seorang penutur dalam masyarakat. Bahkan Wijana dan Rohmadi

(2009:59) menguatkan dengan pendapatnya bahwa suatu tuturan yang santun dapat terbentuk dengan memaksimalkan keuntungan, penghormatan, kecocokan, dan kesimpatian satu sama lain. Tentu tidak terkecuali pada komunikasi dalam ranah keluarga.

Jika kemudian menilik kembali ilustrasi yang digambarkan dalam angket kedua, tentunya tampak adanya ketidaksesuaian. Sang ibu, dalam hal ini Bu Jumiah, tidak memberikan kesimpatian kepada anaknya, Jelita. Tentunya ini kurang mendukung unsur penghormatan, kecocokan, apalagi keuntungan yang seharusnya Jelita terima sebagai mitra tutur Bu Jumiah. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada ilustrasi tersebut tidak memenuhi tuturan santun sebagaimana disampaikan Wijana dan Rohamadi. Hal ini tidak hanya sebatas dilihat dari sikap tak acuh dari sang ibu,

tetapi juga dari bahasa, khususnya diksi yang digunakan.

Untuk lebih detail, mari kita menilik ke unsur kerja sama dalam penggunaan bahasa bahwa kerja sama yang baik dalam komunikasi dapat menghasilkan komunikasi yang berhasil. Berhasil dalam hal ini artinya bahwa tidak ada yang dirugikan dari kedua pihak. Dalam maksim kerja sama memang disebutkan salah satunya berupa maksim kualitas bahwa tuturan yang disampaikan sebisa mungkin merupakan tuturan yang berisi fakta (Wijana dan Rohmadi, 2009:45). Namun, ketika kemudian kita bicara kaitannya dengan komunikasi, unsur santun menjadi pendamping maksim kualitas tersebut. Ketika memang seorang penutur harus menyampaikan yang benar, ia pun harus melihat dari , salah satunya, sisi penerimaan sebagai sebuah maksim dalam kesantunan. Penutur, dalam hal ini sang ibu, seharusnya tetap memaksimalkan keuntungan

mitra tuturnya dan meminimalkan keuntungan pribadi (Wijana dan Rohamadi, 2009:53). Tentunya tidak hanya maksim penerimaan yang berkaitan dengan hal ini. Maksim lainnya, yaitu kebijaksanaan, kemurahan, kerendahan hati, kococokan, dan kesimpatian juga menjadi 5 maksim lain yang seharusnya dipertimbangkan dalam pemroduksian tuturan dalam komunikasi.

Berdasarkan ilustrasi yang diberikan, sikap Bu Jumiah sebagai seorang ibu tidak mempertimbangkan sejumlah hal tersebut. Ia mengatakan hal yang ia rasa benar begitu saja tanpa mempertimbangkan perasaan Jelita sebagai pihak yang mengharapkan jalan keluar. Sebagaimana disampaikan bahwa memang benar ketika kita berbahasa, kebenaran dan fakta menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan, terutama mengenai informasi yang disampaikan. Namun, unsur perasaan yang ada dalam prinsip

kesantunan harus tetap diikutsertakan bahwa seharusnya meski sang ibu sama bingungnya dengan Jelita, ia dapat menyembunyikan perasaan itu dari anaknya sehingga sang anak merasa didukung oleh satu pihak dalam keluarga. Hal ini juga tampak pada diksi yang digunakan oleh Bu Jumiah.

Berdasarkan ilustrasi, terdapat kalimat “*Mbuh ah, Ibu ndak paham*”. Bentuk kalimat semacam ini termasuk dalam bahasa langsung yang jika dilihat dari sisi kesantunan, kurang sesuai digunakan pada situasi yang ada dalam ilustrasi tersebut. Cutting (2008:51) menambahkan bahwa tuturan yang terbentuk dari ujaran tidak langsung mengusung kesantunan yang dapat menyelamatkan wajah peserta tuturnya. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa kalimat yang digunakan sang ibu kurang bisa memenuhi kesantunan dari seara pragmatis. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa kesantunan itu dapat dicapai,

salah satunya, dengan kesimpatian. Kalimat yang diucapkan sang ibu tadi jelas kurang mengandung kesimpatian sehingga kadar kesantunannya menjadi kurang.

b. Respon terhadap Ilustrasi

Dari respon yang diperoleh diketahui bahwa 79% responden menjawab tidak setuju, sedangkan 21% lainnya menjawab kurang setuju atas sikap Bu Jumiah terhadap anaknya, Jelita. Tidak ada satu pun yang menjawab setuju atas sikap tersebut. Responden menyatakan bahwa sikap sang ibu tidak tepat sebagai orang tua terhadap anaknya. Sang ibu terkesan tidak peduli dan kurang bijak dalam bersikap.

Gambaran lainnya yang dapat dilihat dari perolehan jawaban angket adalah bahwa sebagian besar responden memandang sikap Bu Jumiah kurang tepat sebagai seorang ibu dan mediator dalam keluarga. Mereka menganggap bahwa

seharusnya seorang ibu bisa mengkomunikasikan maksudnya dengan lebih baik dan membicarakan keinginan Jelita kepada sang ayah untuk dicari solusi yang paling tepat. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa dari bahasa yang digunakan, ibu terkesan tidak peduli pada anaknya dan terkesan berjarak. Mereka berpendapat bahwa dalam sebuah keluarga keterbukaan dan sikap saling mendukung merupakan dua hal yang penting sehingga komunikasi yang terbangung antaranggotanya menjadi sehat dan berjalan dengan baik. Dengan demikian, tiap anggota keluarga memiliki ruang untuk memutuskan pilihan dan keputusan yang diambil dalam hidupnya.

SIMPULAN

Dari paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komunikasi sehat dalam keluarga tidak hanya dibangun dengan sikap yang baik, tetapi juga

bahasa yang baik. Tentunya kedua hal tersebut harus dibangun oleh tiap individu dalam sebuah keluarga, tidak hanya salah satunya sehingga komunikasi yang sehat itu dibangun atas dasar kerja sama satu sama lain. Untuk penelitian selanjutnya menarik jika angket yang sama diberikan pada responden yang lebih beragam, milsanya dari kelas masyarakat yang berbeda dan usia pernikahan yang beragam, termasuk melibatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, akan terlihat berbagai pendapat dan pengalaman yang nantinya akan tampak komunikasi seperti apa yang umum terjadi di masyarakat yang masih perlu ditinjau dan dibenahi, atau bahkan dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, Hidar, Muhammad Khafid, dan Hamdan Tri Atmaja. 2019. "Role of Family and Social Media Toward Politeness Characters of Elementary School Fifth Grade Students." *International Journal of Recent Technology and Engineering (CJRTE)*.

Volume 8, Issue- IC2 May 2019, halaman 578—583.

Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.

Finegan, Edward, Niko Besnier, David Blair, dan Peter Collins. *Language: Its Structure and Use*. Australia: Harcourt Brace Jovanovich.

Johar, Rama Dhini Permasari dan Hamda Sulfanida. 2020. "Manajemen Konflik sebagai Upaya Mempertahankan Rumah Tangga. *Al Ahkam*. Volume XXI, Nomor 1, Juni 2020, halaman 34—48.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohamdi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.